

## ***PELOH***

Oleh : Muhammad Khaidir Ali

1310021411

( Pembimbing Tugas Akhir Dr. Hendro Martono, M.Sn dan Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum. )  
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl.Parangtritis km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta  
Email: [Khaidir.ali94@gmail.com](mailto:Khaidir.ali94@gmail.com) (085350252581)

---

### **ABSTRAK**

Karya tari yang dibuat berjudul *Peloh*. Karya ini menyatakan sebuah empiris tentang kelainan pada tubuh seseorang. Kelainan tersebut adalah kelainan pada sistem kelenjar keringat seseorang yang mengakibatkan keluarnya keringat berlebih atau *hyperhidrosis*. Keringat berlebih sangat mengganggu aktivitas keseharian seseorang terutama seorang penari. Kondisi ini membuat penari tidak dapat bergerak secara maksimal karena keringat berlebih yang keluar dari telapak tangan dan kaki. Selain itu, interaksi sosial pun dapat terganggu dengan adanya keringat yang keluar secara berlebihan.

Kondisi fisik dan psikologi seseorang yang mengidap *hyperhidrosis* ditampilkan dengan bentuk dramatik. Konsep ini dikomunikasikan secara kelompok. Cara ungkap yang dipilih adalah simbolis dan representasional. Eksplorasi gerak telapak tangan, telapak kaki, jatuh dan bangun yang dibuat seperti tergelincir menjadi konsep gerak pada karya ini. Metode penciptaan yang dilakukan adalah eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Penggunaan *setting* dan properti juga digunakan untuk membantu penyampaian tema pada karya ini.

*Peloh* mengeksplorasi keringat dan media yang berhubungan dengan air atau yang sifatnya basah. Benda-benda seperti gelembung dan *slime* coba disatukan dengan konsep tari. Berdasarkan dari jumlah penari, karya ini merupakan karya koreografi kelompok. Namun demikian, dalam penggarapan karya banyak ditampilkan bagian tunggal dari masing-masing penari. Pemilihan gerak tidak hanya berpijak pada studi gerak tergelincir saja, tapi juga berpijak pada gerak-gerak tradisi. Musik yang mengiringi adalah musik dengan jenis kontemporer.

Kata kunci : *hyperhidrosis*, konsep, bentuk

## ABSTRACT

A dance work made entitled *Peloh*. This work states an empirical about the abnormalities in a person's body. The abnormality is a disorder in a person's sweat gland system resulting in excessive sweating or hyperhidrosis. Excessive sweating is very disturbing the daily activities of a person, especially a dancer. This condition make the dancer unable to move maximally because of excessive sweating that comes out from the palms of the hands and feet. In addition, social interactions can be disrupted by the excessive sweating out.

The physical and psychological condition of a person with hyperhidrosis is presented in a dramatic form. This concept is communicated in groups. The chosen way of expressing is symbolic and representational. Exploration of the motion on the palms, soles of the feet, fall and recovery that are made as slip into the concept of motion in this work. Creation methods are exploration, improvisation, and composition. The use of setting and properties is also used to help deliver the theme of this work.

*Peloh* exploring sweat and water-related media or that are wet. Objects like bubbles and slime try to be united with the concept of dance. Based on the number of dancers, this work is the work of group choreography. However, in the work of many works displayed a single part of each dancer. Motion selection not only based on the study of motion slip, but also based on the movements of traditional. The music that accompanies is music with the contemporary type.

Keywords : hyperhidrosis, concept, form

## I. PENDAHULUAN

Tubuh merupakan elemen terpenting dalam setiap aktivitas fisik manusia. Melalui pergerakan anggota tubuh, kita dapat mengeluarkan energi yang sangat penting bagi pemeliharaan kesehatan. Pada kondisi normal, kita dapat melihat beberapa jenis aktivitas fisik dari energi yang dikeluarkan oleh seseorang. Aktiivitas yang dilakukan dengan energi yang kecil bisa dikatakan sebagai sebuah aktivitas fisik yang ringan. Biasanya aktivitas fisik yang ringan tidak menyebabkan perubahan pada pernafasan sehingga tidak mengeluarkan keringat sama sekali. Beberapa contoh aktivitas fisik yang ringan adalah berjalan, menyapu lantai, mencuci piring, menonton tv, dan sebagainya. Selanjutnya, aktivitas fisik yang dilakukan dengan energi yang *intens* atau terus menerus dapat dikatakan sebagai aktivitas fisik yang sedang. Biasanya aktivitas ini menyebabkan perubahan pada pernafasan sehingga keringatpun keluar dengan jumlah yang masih sedikit. Beberapa contoh aktivitas fisik yang sedang adalah berlari kecil, bersepeda, jalan cepat, dan sebagainya. Pada tingkatan yang terakhir, yaitu aktivitas yang menggunakan energi yang besar dapat dikatakan sebagai aktivitas fisik yang berat. Biasanya aktivitas ini berhubungan dengan olahraga dan menghasilkan keringat yang banyak. Beberapa contoh aktivitas fisik yang berat adalah berlari, bermain sepak bola, *arobic*, menari, bela diri dan sebagainya

Menari merupakan salah satu aktivitas fisik yang berat dan biasanya membuat kita berkeringat. Aktivitas menari yang dilakukan membuat suhu tubuh meningkat. Peningkatan suhu tubuh tersebut membuat pembuluh darah di kulit melebar. Pangkal keringat yang terhubung dengan pembuluh darah kemudian menyerap air, garam, dan sedikit urea. Kemudian dikeluarkanlah hasil penyerapan tersebut melalui pori-pori kulit sebagai ujung dari kelenjar keringat. Keringat yang keluar membawa panas tubuh saat kita menari (Giri Wiarto, 2014: 60-62). Namun demikian, tidak hanya aktivitas yang berat saja yang dapat mengeluarkan keringat. Suhu panas dan kelembapan serta gejolak emosi yang kuat dapat menyebabkan keluarnya keringat dari tubuh kita. Namun bagaimana dengan kondisi anggota tubuh yang berkeringat tanpa adanya aktivitas yang berat, suhu yang panas, dan gejolak emosi yang kuat?

Dalam dunia kedokteran dikenal istilah *hyperhidrosis*. *Hyperhidrosis* merupakan salah satu bentuk keringat berlebihan pada tubuh yang berlangsung dalam kadar sering dan konstan. Pada umumnya berkeringat adalah hal yang alami dan menyehatkan. Namun demikian, beberapa orang justru berkeringat dalam jumlah yang lebih besar dari yang dibutuhkan untuk mendinginkan tubuh. *Hyperhidrosis* biasanya terjadi pada telapak tangan, telapak kaki, dan juga ketiak. Penyebab kondisi tersebut belum bisa dipastikan sampai saat ini. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi tersebut, seperti gangguan inervasi saraf simpatis, gangguan jantung, gangguan tiroid, cemas, dan *hipoglikemia* (wawancara via telepon dengan Dr. Fahmi pada tanggal 17 April 2017)

Aktivitas kelenjar keringat yang berlebihan atau terlalu aktif juga bisa menjadi salah satu penyebab keluarnya keringat secara berlebihan. Kelejar keringat yang dipicu oleh *kolinergik* di stimulus secara berlebihan oleh suatu hal yang belum bisa diketahui secara pasti. Oleh karena itu kelenjar keringat memproduksi keringat lebih banyak. Beberapa hal yang menyebabkan kolinergik memicu kelenjar keringat secara berlebihan adalah stres, cemas, dan panic (Hasil wawancara via telpon dengan Dr. Irvana Fatimah Sudrajat pada tanggal 17 April 2017).

*Hyperhidrosis* dapat dikatakan belum termasuk dalam penyakit yang parah selagi tidak disertai dengan adanya rasa sesak dan nyeri di dada (Hasil wawancara langsung dengan Dr. Dwiyanti pada tanggal 17 April 2017). Walaupun *hyperhidrosis* bukan termasuk penyakit yang parah, kondisi keringat yang keluar di telapak tangan dan kaki sangat mengganggu saat melakukan kegiatan sehari-hari. Penyakit kulit yang diakibatkan oleh jamur juga bisa bersarang di tempat-tempat yang selalu basah dengan keringat. Selain itu, *hyperhidrosis* ini juga dapat mengakibatkan kecemasan sosial atau rasa malu.

Gejala-gejala kelaianan *hyperhidrosis* ini sudah sering terjadi pada diri penata. Saat menulis, saat mengetik, atau saat berdiam diri pun terkadang telapak tangan dan kaki basah karena keringat. Padahal aktivitas tersebut masih termasuk ke dalam aktivitas fisik yang ringan, yang pada umumnya tidak akan menghasilkan keringat sama sekali. Hal ini juga sangat mengganggu ketika berjalan tanpa alas di ruang tertentu yang lantainya terbuat dari bahan keramik. Penata harus berjalan dengan hati-hati agar tidak tergelincir.

Kondisi ini juga sangat mempengaruhi psikologi dalam interaksi sosial sehari-hari. Rasa cemas dan malu yang muncul ketika harus berjabat tangan dengan kondisi telapak tangan yang basah merupakan salah satu contohnya. Belum lagi harus melihat ekspresi dan *gesture* tubuh orang lain yang mengusapkan tangan ke pakaiannya setelah berjabat tangan. Hal itu menjadi sebuah tekanan tersendiri bagi penata. Hal itu dianggap sebagai rasa jijik orang tersebut terhadap penata. Pertanyaan yang juga sering orang lain tanyakan seperti “Kok tangannya basah?” terkadang membuat rasa malu itu semakin kuat. Oleh karena itu tidak jarang juga penata menghindari berjabat tangan dengan orang lain ketika kondisi telapak tangan sedang basah.

## II. PEMBAHASAN

### A. Proses Penciptaan

#### 1. Rangsang Tari

Proses penggarapan karya tari ini menggunakan rangsang gagasan (idesional). Berawal dari kelebihan keringat yang dihasilkan oleh aktivitas berat maupun ringan penata, maka muncul keinginan untuk menceritakan ruang psikologi penata terhadap keadaan tersebut. Rasa jijik, risih, dan tidak bebas, serta beberapa pandangan orang lain ketika berjabat tangan dengan penata menjadi gagasan yang ingin disampaikan penata pada karya ini.

#### 2. Tema Tari

Berdasarkan rangsang gagasan yang digunakan, tema karya tari ini adalah ketidakbebasan. Tema ini dipilih karena dalam karya ini akan berfokus pada ketidakbebasan secara fisik dalam bergerak dan ketidakbebasan secara psikologi dalam interaksi sosial. Konflik yang muncul dari permasalahan tersebut menjadi bingkai dalam karya ini.

#### 3. Judul Tari

*Peloh* adalah judul yang penata pilih sebagai judul karya ini. Kata *peloh* berasal dari bahasa Kutai yang artinya keringat. Pemilihan kata ini sebagai judul karya adalah bentuk penyampaian identitas diri sebagai orang yang lahir di tanah Kutai, Kalimantan Timur. Judul ini juga mewakili apa yang ingin disampaikan yaitu segala pengalaman yang berhubungan dengan keringat. Fokus utamanya adalah keringat yang keluar secara tidak normal dan terkadang tidak pada tempatnya.



#### 4. Bentuk dan Cara Ungkap

Berdasarkan kerangka dasar pemikiran diatas karya tari ini akan berbentuk dramatik. Gerak-gerak yang mewakili perasaan risih, jijik, malu, dan tergelincir akan di eksplorasi dan dikembangkan aspek ruang, tenaga dan waktunya. Kemampuan tubuh untuk jatuh dan bangun menjadi dasar dalam pencarian dan pengolahan gerak. Pengolahan garap tari kelompok juga akan menyampaikan sebuah permasalahan interaksi sosial yang dianggap sebagai bagian dramatik dalam karya ini. Suasana kesepian, keputusasaan, dan keterbelakangan dimunculkan sebagai wujud perasaan pengidap *hyperhidrosis*.

Cara ungkap yang dipilih penata adalah simbolis dan representasional. Gerak-gerak yang akan muncul pada karya ini akan menyimbolkan rasa risih, jijik, malu, dan susah bergerak. Beberapa gerak juga diatur seolah-olah seperti tergelincir dan terjatuh. Namun demikian, ada juga bagian yang menunjukkan rasa jijik, risih, dan tidak bebas yang ditampilkan melalui mimik dan gerak yang *real*.

#### 5. Gerak

Gerak yang digunakan dalam karya ini akan mengeksplorasi gerak yang termotivasi dari gerak orang yang ingin mengeringkan telapak tangan dan kakinya dengan cara diusapkan kepakaian atau ke bagian tubuh yang lain. Secara keseluruhan ruang gerak yang muncul adalah ruang gerak yang kecil. Namun demikian, ada juga beberapa bagian yang menggunakan ruang yang besar. Hal ini dilakkan sebagai wujud gerak seseorang dengan kepribadian ambivert, yaitu gabungan dari kepribadian introvert dan ekstrovet. Walaupun begitu, ruang gerak yang kecil akan medominasi. Hal itu dikarenakan kepribadian penata yang lebih dominan ke arah introvert.

#### 6. Penari

Koreografi yang diciptakan merupakan koreografi kelompok. Koreografi ini ditarikan oleh enam penari yang terdiri dari tiga penari putra dan tiga penari putri. Jumlah penari dipilih berdasarkan jumlah anggota badan yang basah pada diri penata yaitu kedua telapak tangan, telapak kaki dan ketiak. Pemilihan jenis kelamin juga dikarenakan masing-masing dari anggota tubuh tersebut saling berpasangan kiri dan kanan.

## 7. Musik Tari

Karya tari ini diiringi oleh Muhammad Adnan dengan cara *midi (musical instrumen digital interface)*. *Genre* musik kontemporer, sentuhan nuansa minimalis dengan gaya modern seperti menggunakan piano, alat tiup, gong, serta terdapat vokal-vokal yang membangun suasana pada karya ini. Unsur-unsur musik tradisi Kalimantan juga disisipkan secara samar sebagai bentuk identitas diri.

## 8. Rias dan Busana

Pada karya ini busana yang digunakan adalah yang berbahan dapat menyerap keringat dengan baik. Bahan itu dipilih karena ketika penari menari dengan bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik maka kesan basah dan lengket akan terlihat melalui kostum. Warna busana yang akan digunakan adalah warna-warna cerah. Hal itu karena warna baju yang cerah akan menjadi agak gelap ketika basah oleh keringat. Rias yang akan digunakan adalah rias natural.

## 9. Pemanggungan

Karya tari ini dipentaskan di *proscenium stage* jurusan Tari ISI Yogyakarta, sesuai dengan tuntutan Tugas Akhir bahwa garapan berupa tarian kelompok atau tunggal yang di pentaskan di atas *proscenium stage*. *Proscenium stage* adalah panggung seni pertunjukan arsitektur barat yang memiliki jarak dengan penonton (Hendro Martono, 2008:13). *Proscenium stage* dipilih karena dalam pemanggungan ini pusat perhatian penonton dari satu arah saja, sehingga akan lebih fokus. Hal tersebut berbeda dengan bentuk arena yang memiliki berbagai arah sudut pandang penonton.

## 10. Setting dan Properti

Karya ini akan menggunakan *setting* gelembung sabun. Gelembung sabun tersebut akan membuat area pementasan menjadi licin. Selain itu, properti yang digunakan adalah *slime*. *Slime* akan dibuat seperti gelembung yang kemudian dimasuki oleh penari sehingga membentuk seperti sebuah embrio. *Setting* dan properti tersebut dimaksudkan sebagai hal yang memperkuat pesan yang ingin disampaikan, yaitu tentang ketidakbebasan.

## 11. Tata cahaya

Tata cahaya dalam sebuah pertunjukan tidak saja berfungsi sebagai alat penerangan, namun juga berperan penting dalam membangun suasana yang ingin disampaikan. Pencahayaan pada karya tari yang diciptakan ini berperan penting dalam mengatur fokus dan menentukan ruang sempit dan luas serta permainan warna lampu yang akan membantu memberi suasana dalam karya tari yang akan diciptakan. Permainan bentuk cahaya yang dihasilkan seperti bentuk kotak, segitiga, dan oval menjadi variasi dalam koreografi ini.

### 1. Metode Penciptaan dan Tahapan Penciptaan

#### a. Metode Penciptaan

##### 1) Eksplorasi

Eksplorasi yang digunakan penata adalah tahap eksplorasi terhadap objek atau fenomena. Penata akan mengeksplorasi gerak yang termotivasi dari rasa jijik, risih, dan tergelincir. Dari eksplorasi ini diharapkan agar penari dapat menemukan teknik gerak dari obyek tersebut. Selanjutnya akan dilakukan eksplorasi terhadap ruang pertunjukkan. Beberapa sisi dari *proscenium stage* yang dianggap dapat menambahkan keunikan dan kreatifitas akan di eksplor juga. Selain itu, akan dicoba juga eksplorasi terhadap ruang yang licin sehingga menemukan beberapa kemungkinan gerak.

##### 2) Improvisasi

Improvisasi dilakukan sebagai bentuk kebebasan merasakan gerak itu sendiri. Penari akan melakukan improvisasi pada saat kondisi telapak tangan dan telapak kaki sedang basah. Kemudian dari kondisi tersebut penari akan berimprovisasi untuk merasakan gerakan yang licin dan mencari kemungkinan untuk setiap gerakan tergelincir. Dengan melakukan tahapan ini akan memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak pada penari. Tahap ini juga akan dilakukan pada ruang pementasan yang sudah dibuat licin dengan gelembung sabun. Hal itu dilakukan agar penari dapat beradaptasi dengan ruang pertunjukkan dan dapat menemukan teknik jatuh bangun yang tepat untuk area pementasan seperti *proscenium stage*.



### 3) Komposisi

Pada tahap ini penata akan menyeleksi, mengevaluasi, menyusun, merangkai, dan menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan dalam sebuah koreografi. Kreativitas sangat diperlukan pada tahap ini. Penata akan menyeleksi hal-hal menarik yang dapat mendukung penyampain maksud karya ini.

#### b. Tahapan Penciptaan

Proses penciptaan karya yang akan diciptakan ini dilakukan secara bertahap, tahapan dalam proses penciptaan meliputi:

##### 1) Penentuan Ide dan Tema Penciptaan

Tahap ini berawal dari keinginan penata untuk mengenalkan sebuah kelainan pada tubuh seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut tidak bebas secara fisik dan juga psikologi untuk mengekspresikan diri. Alasan penata mengenalkan kelainan ini adalah agar adanya pemahaman orang lain terhadap pengidap kelainan tersebut. Sehingga bisa saling menerima dan menghargai satu sama lain. Selain itu penata juga ingin mencoba menyampaikan arti kebebasan itu sendiri menurut penata melalui karya ini.

##### 2) Pemilihan dan Penetapan Penari

Pemilihan penari dalam karya ini disesuaikan dengan jumlah anggota tubuh yang sering mengeluarkan keringat berlebih pada penderita *hyperhidrosis*. Anggota tubuh tersebut adalah kedua telapak tangan, kedua telapak kaki, dan ketiak. Pemilihan jumlah penari yang besar dimaksudkan untuk menjadi pembeda antara interaksi bersama orang yang banyak dengan orang yang sedikit. Penari yang dipilih juga diusahakan yang memiliki kelainan tersebut. Hal itu dilakukan agar lebih bisa menyampaikan pesan dalam karya ini. Postur tubuh penari akan dicari secara acak dalam arti tidak memiliki postur tubuh yang sama. Hal ini dilakukan untuk menyatakan bahwa kelainan ini dapat dialami oleh siapapun tanpa memandang jenis kelamin atau poster tubuh.

Pengalaman dan kemampuan tubuh penari juga diperhatikan dalam pemilihan penari. Kemampuan tubuh yang kuat dan terkontrol menjadi salah satu kriteria dalam pemilihan. Hal ini dilakukan karena

dalam pemilihan gerak, control tubuh akan sangat diperlukan untuk menghasilkan gerak-gerak seperti tergelincir. .

### 3) Penetapan Penata Musik

Penata musik dalam karya ini adalah Muhammad Adnan. Pengalaman dan kemampuannya menjadi dasar menjadi dasar pemilihan yang dirasakan penata mampu membuat music yang sesuai harapan penata.

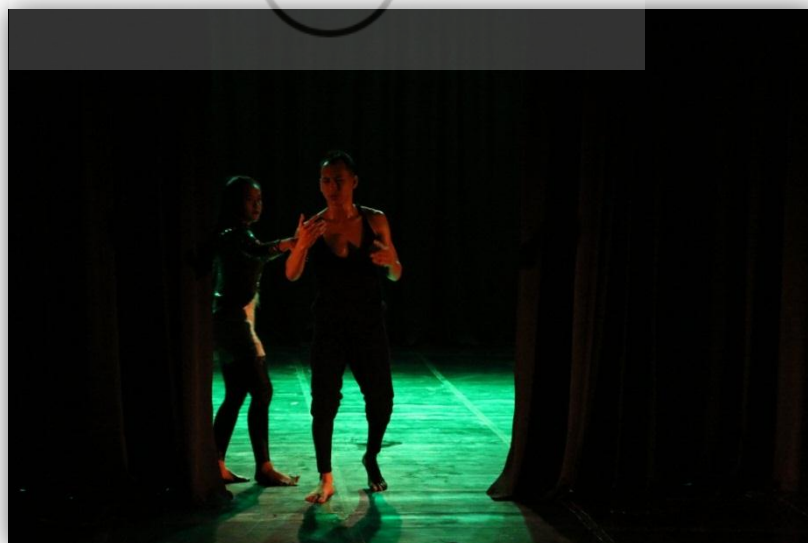
### 4) Pemilihan Rias dan Busana

Karya ini lebih berfokus pada gerak dan ruang. Penggunaan rias busana hanya menggunakan yang sederhana saja atau yang dapat menggambarkan seseorang yang sedang melakukan aktifitas fisik sehari-hari. Warna yang digunakan pada busana dalam karya ini dipilih hanya untuk membedakan seseorang tersebut sudah mengeluarkan keringat atau belum.

## B. Realisasi Karya

### 1. Introduksi

Bagian ini dimulai dengan gerak jatuhnya penari solo di tengah *front curtain*. *Front curtain* pun bergerak perlahan membuka adegan. Selama proses *front curtain* membuka, penari solo menari dengan diikuti oleh gangguan penari lain yang mondar-mandir menabrak penari solo. Satu menit kemudian, *front curtain* pun terbuka sepenuhnya dan dimulailah bagian pertama.



Gambar 1. Penari solo yang sedang ditarik oleh penari lain (foto: Elin, 2017 di *Proscenium Stage ISI Yogyakarta*)

## 2. Bagian Pertama

Bagian pertama diawali dengan lima penari dengan komposisi mengelompok yang berada di sebelah kiri penonton berlari mundur ke belakang dan kembali ke depan bersama-sama. Sisi sebelah kanan penonton di tempati oleh penari solo. Fokus antara penari solo dan penari kelompok dimaksudkan sebagai pembeda antara orang yang memiliki kelainan *hyperhidrosis* dengan orang normal pada umumnya. Perbedaan gerak yang cepat dan lambat pun menjelaskan tentang keringat yang dihasilkan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Bagian ini lebih berfokus pada perbedaan aktivitas yang dilakukan oleh pengidap kelainan *hyperhidrosis* dengan orang normal namun menghasilkan keringat yang sama. Pola saling mengisi pada bagian ini juga dimaksudkan sebagai proses terjadinya keringat mulai dari suhu yang merangsang otak hingga keluarnya keringat. Gerak-gerak yang hadir adalah gerak yang terinspirasi dari gerak mengusap keringat, gerak tergelincir, gerak mengusap keringat, dan terjatuh.

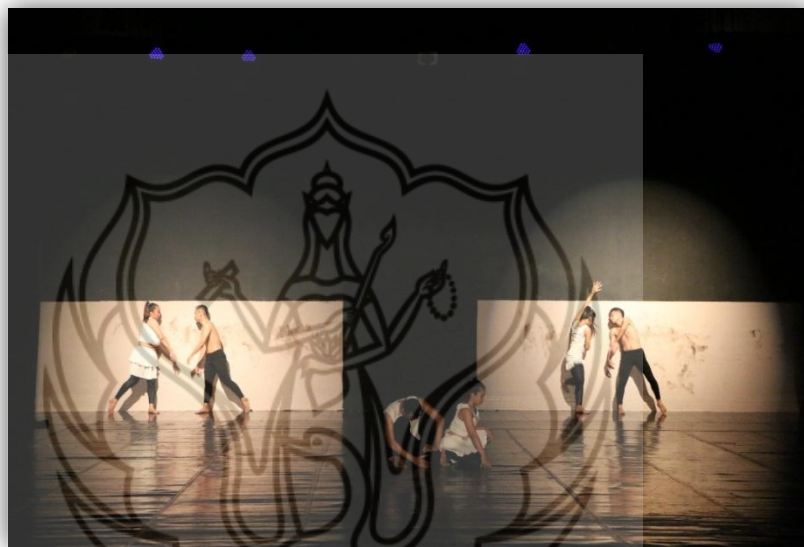


Gambar 2. Visualisasi perbedaan pengidap *hyperhidrosis* dengan orang normal (foto: Elin, 2017 di *Proscenium Stage* ISI Yogyakarta)

## 3. Bagian Kedua

Bentuk garap duet menjadi bentuk yang menandai atau mengawali adegan yang kedua. Bagian ini menceritakan proses interaksi yang pernah dialami dengan orang lain bersama dengan kelainan keringat yang diidap. Penggambaran jejak yang ditinggalkan oleh orang yang memiliki kelainan *hyperhidrosis* saat

bangun dari duduknya di lantai adalah dengan digunakannya dinding sebagai visualisasinya. Dinding di *setting* dengan menggunakan *single face*. *Single face* adalah plastik yang berbentuk dan berwarna seperti kardus. Tekstur dan warna yang seperti kardus membuat bercak keringat penari terlihat pada *setting* tersebut. Penggunaan cahaya yang fokus dan terang juga membantu bercak keringat terlihat dengan jelas. Gerak-gerak yang muncul adalah gerak yang terpusat pada permainan telapak tangan dan telapak kaki serta tubuh bagian belakang penari.



Gambar 3. Permainan dinding *back Stage* yang menghasilkan bercak keringat (foto: Elin, 2017 di *Proscenium Stage* ISI Yogyakarta)

#### 4. Bagian Ketiga

Bagian ini dimulai setelah permainan dinding dan berakhir dengan jatuhnya *slime* dari atas penari solo yang berada di *center*. Penari solo diselimuti oleh *slime* dan bergerak dengan pelan namun terlihat berat. *Slime* digunakan untuk memperoleh kesan jijik dan lengket. Penari yang diselimuti *slime* menjadi visualisasi dari ketidakbebasan.



Gambar 4. Semua penari melakukan repetisi gerak dari awal hingga akhir bagian dengan lantai yang licin dan satu penari ditengah dijatuhi *slime* (foto: Elin, 2017 di *Proscenium Stage ISI Yogyakarta*)

#### 5. Bagian Akhir

Bagian ini ditandai dengan keluarnya penari dari dalam *slime*. Keluarnya penari dibantu oleh penari lainnya yang sudah membawa baju yang dijadikan kostum. Setelah mengeluarkan penari solo penari yang lain tersebut menarik tangan penari solo dan mengusap telapak tangannya dengan kostum yang dipakai. Akhir dari bagian ini adalah semua penari membersihkan *slime* yang menempel di badan penari tunggal.



Gambar 5. Bagian akhir karya yang menampilkan kelima penari yang sedang membersihkan *slime* di tubuh penari tunggal (foto: Elin, 2017 di *Proscenium Stage ISI Yogyakarta*)



### III. KESIMPULAN

Karya tari *Peloh* ini adalah karya yang bersumber dari pengalaman empiris tentang sebuah kelainan pada kelenjar keringat atau biasa disebut *hyperhidrosis*. Kondisi fisik dan psikologi orang yang mengalami kelainan tersebut mejadi fokus yang ingin disampaikan pada karya ini. Semua pengalaman yang dirasakan dan dialami coba disampaikan berdasarkan interpretasi penata. Ketidakbebasan menjadi tema yang mbingkai karya ini dalam proses pembuatanya. Interaksi sosial yang terhambat karena rasa malu merupakan salah satu bentuk ketidakbebasan yang dialami. Gerak-gerak yang muncul pada karya ini berdasarkan pada eksplorasi terhadap rasa risih, jijik, tidak bebas, tergelincir, dan kebiasaan yang dilakukan penata ketika berada pada kondisi tersebut. Berlari, lompat, dan push up, serta gerak-gerak yang menggambarkan aktivitas fisik yang besar juga menjadi motivasi gerak dalam karya ini. Beberapa pengulangan juga dilakukan dalam karya ini.

Dramatik merupakan bentuk yang dipilih sebagai bentuk karya ini. Meskipun dramatik, karya ini tetap diungkapkan dengan simbol-simbol dan juga representasional. Salah satu pendukung dramatic pada karya ini adalah music. Musik yang digunakan adalah MIDI (*Musical Instrument Digital Interpace*) dengan genre kotemporer. Kegunaan musik disini juga sebagai ilustrator, penanda ketukan, dan penguat suasana. Karya ini ditarikan oleh enam penari yang terdiri dari tiga penari putra dan tiga penari putri dengan postur tubuh yang berbeda-beda. Busana yang digunakn adalah busana latihan sehari-hari dan busana yang rapi seperti hem. Karya ini tidak menggunakan banyak riasan, hanya memoles wajah agar tidak terlihat pucat. *Setting* dan *property* yang digunakan adalah baju penari sendiri, gelembung asap, dan *slime*.

Proses pembuatan sebuah karya seni tidak jauh berbeda dengan proses kita menjalani kehidupan. Terdapat banyak sekali pilihan, rintangan, dan masalah untuk mejadikan kita pribadi yang lebih baik lagi. Karya ini tentunya merupakan salah satu sarana untuk membuat kita mempelajari dan mengerti beberapa hal tentang sebuah proses. Kesalahan-kesalahan yang terjadi selama proses karya ini dapat dijadikan guru untuk penata maupun orang-orang yang terlibat di dalamnya agar dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik lagi. Karya *peloh* ini menyadarkan banyak hal pada penata. Salahnya satunya yang paling penting adalah kesenian khususnya seni tari bukanlah sarana untuk saling membenci, menjatuhkan, mencemooh, dan menghina. Justru



sebaliknya, seni adalah sarana kita untuk mendapatkan keluarga baru dengan saling berbagi dan jujur satu sama lain. Pribadi kita lah yang menentukan jalan kesenian kita. Hasil yang diraih dengan kegembiraan lebih indah dari pada hasil yang diraih dengan keterpaksaan. Menjadi pribadi yang sederhana dan rendah hati dengan kreativitas yang tinggi merupakan cita-cita seorang seniman sebenarnya.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

Martono, Hendro 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukkan*, Yogyakarta: Multi Grafindo.

Smith, Jacqueline, 1976. *Dance Composition A Practical Guide For Teachers*. Terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Asli Pagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasi.

Wiarto, Giri, 2014. *Mengenal Fungsi Tubuh*. Yogyakarta: Gosyen Publishing

### B. Narasumber

1. Ruiati, 24 tahun, penari dan juga memiliki pengalaman dengan *hyperhidrosis*
2. Indri Puspa Saputri, 22 tahun dan juga memiliki pengalaman dengan *hyperhidrosis*
3. Dr. Dwiyantri, 56 tahun seorang dokter di Puskesmas Mantrijeron
4. Dr. Fahmi, 25 tahun seorang mahasiswa lulusan S1 Kedokteran IPB
5. Dr. Irvana Fatimah Sudrajat seorang mahasiswi lulusan S1 Kedokteran UNMUL